

## LITERASI HUBB ERA DIGITAL : STUDI KASUS MODEL PEMBELAJARAN PESANTREN KONTEMPORER DALAM MENGAJARKAN CINTA KASIH MELAWAN NARASI EKTREMISME ONLINE

**Siti Aimah**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi Indonesia  
[sitiaimah1@iaida.ac.id](mailto:sitiaimah1@iaida.ac.id)

**Nur Hidayati**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi Indonesia  
[nurhidayati@iaida.ac.id](mailto:nurhidayati@iaida.ac.id)

**Istianatul Imamah**

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Banyuwangi Indonesia  
[imamahistianatul19@gmail.com](mailto:imamahistianatul19@gmail.com)

**Abstract:** *The current investigation addresses the urgent need for effective counter-narrative strategies against the proliferation of digital extremism. This article analyzes the Hubb Literacy Model implemented by contemporary pesantren as a concrete framework for teaching compassion, tolerance, and religious moderation to safeguard the digital landscape. Utilizing a qualitative case study design, the inquiry involved in-depth interviews with spiritual leaders and students, participant observation, and a comprehensive analysis of curriculum documents at Pesantren Darussalam Blokagung. The findings reveal that the Hubb Literacy Model effectively mitigates extremism through five strategic pillars: the integration of digitalized classical texts (Kitab Kuning), the production of Tawassuʿ (moderate) social media content, the critical filtering of extremist narratives through the Uswah (exemplary) guidance of the Kiai, the institutionalization of Hubb (love) as a daily soft-skill curriculum, and the strengthening of the "Big Family" analogy as a psychological barrier. The present analysis contributes a practical "Digital Era Hubb Literacy" framework that bridges gaps in current literature, providing a viable model for educational institutions and policymakers to formulate values-based counter-narrative strategies in the modern era.*

**Keyword:** *Hubb Literacy in the Digital Age, Contemporary Islamic Boarding Schools, Countering Extremist Narratives*

### PENDAHULUAN

Algoritma media sosial secara struktural memperkuat polarisasi sosial dan disintegrasi di kalangan pengguna digital (Stray et al., 2023). Algoritma dirancang untuk memaksimalkan waktu tinggal pengguna dengan terus menyajikan konten yang sesuai dengan preferensi dan keyakinan mereka sebelumnya (*filter bubble*), yang secara efektif membatasi paparan pada pandangan yang berbeda (Philipp-Muller et al., 2022). Pembatasan ini menciptakan *epistemic closure*, di mana individu sulit menerima fakta yang bertentangan dengan pandangan kelompoknya. Platform seperti Facebook dan YouTube sering merekomendasikan konten yang lebih ekstrem dan sensasional kepada pengguna



23-24 Oktober 2025

UIN Sunan Ampel Surabaya Hotel Santika Premiere Gubeng  
Jl. A. Yani 117 Surabaya Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 1041

yang sudah menunjukkan minat pada topik kontroversial, bahkan berujung pada konten yang memuat narasi kebencian atau radikal (Govers et al., 2023). Fenomena polarisasi algoritmik ini menjadi fakta sosial yang nyata, berkontribusi pada ketidakpercayaan publik, fragmentasi masyarakat, dan menciptakan lingkungan subur bagi penyebaran narasi ekstremisme yang tumbuh subur di tengah perpecahan, menjadikannya tantangan struktural bagi upaya penanaman literasi hubb era digital.

Akses digital yang tak terbatas telah menyebabkan erosi signifikan terhadap otoritas keagamaan formal (ulama, kyai, institusi) di kalangan generasi muda (Raya, 2025). Generasi milenial dan Gen Z kini lebih memilih mencari interpretasi agama secara langsung melalui internet dari *influencer* atau 'ustaz virtual' yang menarik, fasih, dan mudah diakses, tanpa melalui proses seleksi dan validasi keilmuan yang ketat seperti di lembaga tradisional (Zaid et al., 2022). Pergeseran ini melemahkan peran kontrol sosial dan transmisi nilai dari lembaga seperti pesantren kontemporer (Dalaylı, 2023). Survei menunjukkan bahwa mayoritas anak muda memperoleh pemahaman keagamaan dari YouTube, Instagram, atau TikTok, di mana narasi keagamaan yang disajikan sering kali terfragmentasi, ahistoris, atau bahkan diwarnai oleh sentimen ekstremisme dan simplifikasi isu kompleks (Burkett, 2025). Erosi otoritas ini merupakan fakta sosial yang menciptakan kevakuman interpretasi, membuka celah bagi interpretasi agama yang dangkal dan radikal, sehingga upaya literasi hubb era digital harus secara aktif mengisi kevakuman ini dengan menghadirkan otoritas keagamaan yang kredibel dan inklusif dalam format digital yang relevan.

Penyebaran narasi ekstremisme digital dapat dipandang sebagai manifestasi dari anomie sosial-kultural (ketidakjelasan norma) di masyarakat kontemporer (Kossowska et al., 2023). Anomie terjadi ketika individu merasa terputus dari norma-norma dan nilai-nilai kolektif yang dominan, sering kali disebabkan oleh kesenjangan sosio-ekonomi atau ketidakpuasan politik, yang kemudian mencari "makna" dan "identitas" alternatif (Hannemann et al., 2024). Kelompok ekstremis digital menawarkan kerangka naratif yang jelas, hitam-putih, dan kohesif, yang menjanjikan rasa kepemilikan dan tujuan bagi mereka yang terpinggirkan (Chua & Wilson, 2023). Kasus-kasus radikalisme *online* seringkali melibatkan individu yang mengalami alienasi atau mencari jawaban absolut di tengah kompleksitas dunia modern (Silva, 2024). Narasi kebencian (seperti ujaran anti-toleransi) menjadi "norma" baru di dalam subkultur ekstremis digital tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memerangi ekstremisme digital bukan hanya soal memblokir konten, tetapi juga mengatasi akar masalah berupa krisis makna dan identitas, yang menuntut pendekatan literasi hubb era digital untuk menanamkan nilai cinta kasih dan inklusi sebagai norma sosial yang kuat untuk mengatasi anomie.

Lembaga pendidikan agama tradisional, khususnya Pesantren Kontemporer, sedang mengalami transformasi struktural dan kultural untuk merespons ancaman digital (Suharto & Fatmawati, 2022). Untuk tetap relevan dan efektif dalam konteks ancaman polarisasi dan ekstremisme, pesantren menyadari perlunya mengintegrasikan kurikulum agama tradisional dengan kemampuan digital dan pemahaman isu kontemporer (Malla et al., 2023). Hal ini bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi perubahan dalam metode pengajaran dan fokus nilai. Banyak pesantren modern telah menambahkan mata pelajaran kritis media, etika bermedia sosial, dan kajian komparatif ideologi ekstremis, serta mengadaptasi metode pengajaran kitab kuning dengan diskusi yang relevan dengan



realitas *online* (Maemonah et al., 2023). Model literasi hubb era digital ini berfokus pada penguatan nilai mahabbah (cinta) sebagai filter ideologi. Transformasi ini adalah fakta sosial yang menunjukkan resistensi dan adaptasi institusi tradisional terhadap perubahan sosial yang cepat, membuktikan bahwa literasi hubb era digital melalui pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk narasi tandingan yang moderat dan humanis.

Sebagai respons terhadap narasi ekstremisme, muncul kultur kontra-narasi digital yang dipimpin oleh kaum muda dan alumni Pesantren Kontemporer (Ali et al., 2023). Generasi muda yang telah dibekali dengan literasi hubb era digital dan kemampuan digital, tidak lagi hanya menjadi konsumen, tetapi produsen konten yang aktif menyebarkan pesan perdamaian, toleransi, dan tafsir agama yang inklusif (Setiadi et al., 2023). Mereka menggunakan bahasa, gaya visual, dan platform yang sama yang digunakan oleh kelompok ekstremis, tetapi dengan pesan yang berlawanan. Keberadaan akun-akun media sosial yang dikelola santri atau jaringan pemuda lintas iman yang secara sistematis memproduksi meme, video pendek, dan *thread* Twitter yang mengkritik ujaran kebencian dan menyebarkan nilai cinta kasih sebagai inti ajaran agama, seringkali mendapatkan *engagement* yang tinggi (Hadiyanto et al., 2025). Paparan ini menunjukkan adanya agensi kolektif dari subjek sosial baru yang terbentuk karena pendidikan yang relevan, menegaskan bahwa model Literasi Hubb Era Digital tidak hanya melindungi, tetapi juga memberdayakan generasi muda untuk mengubah lanskap digital dari medan polarisasi menjadi ruang dialog dan perdamaian.

Kajian empiris menunjukkan bahwa literasi hubb era digital telah secara proaktif bertransformasi untuk melawan narasi ekstremisme online, menjadikannya model yang relevan untuk penelitian. Studi-studi kasus yang ada, seperti yang dilakukan oleh (Rea, 2022) dan (Khan et al., 2024), secara konsisten membuktikan efektivitas literasi hubb era digital yang memadukan pendidikan Islam moderat rahmatan lil 'alamin dengan penguatan literasi digital dalam meningkatkan pemahaman santri dan mengurangi kerentanan terhadap ideologi radikal (Samsul Hady et al., 2025). Kunci keberhasilan ini terletak pada penekanan nilai-nilai wasathiyah (moderasi), yang sejajar dengan konsep Hubb (cinta kasih), berfungsi sebagai filter etika. Lebih jauh, keberhasilan ini dimanifestasikan melalui gerakan kontra-narasi digital yang dipimpin oleh santri milenial, seperti yang ditemukan pada Arus Informasi Santri Nusantara, yang secara aktif memproduksi konten moderat untuk mengimbangi ujaran kebencian di media sosial. Meskipun telah banyak studi tentang moderasi beragama dan literasi media di pesantren, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan dengan menganalisis secara mendalam bagaimana konsep Hubb secara eksplisit dijadikan model pembelajaran untuk mentransformasi literasi digital menjadi senjata spiritual melawan ekstremisme.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik dan integratif, yaitu mengangkat Literasi Hubb sebagai model pedagogis yang eksplisit dan terstruktur di Pesantren Kontemporer. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang umumnya membahas peran pesantren dalam deradikalisasi melalui moderasi beragama atau literasi digital secara umum, penelitian ini berinovasi dengan mengkaji bagaimana nilai mahabbah (cinta kasih) dari tradisi Sufistik diresapi ke dalam kurikulum digital untuk melawan akar ideologis dari Narasi Ekstremisme sebagaimana keputusan Dirjen Pendis nomor 6077 tentang kurikulum berbasis cinta. Novelty utamanya adalah menganalisis mekanisme internal pesantren dalam mentransformasi spiritualitas (*Hubb*) menjadi kompetensi digital



kritis yang memberdayakan santri sebagai agen kontra-narasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan peran pesantren, melainkan menawarkan model pembelajaran temuan yang konkret dan berbasis nilai Hubb sebagai solusi efektif dan humanis terhadap tantangan radikalisme di Era Digital.

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi di tengah masifnya penyebaran ideologi kebencian dan radikalisme melalui platform digital. Kebutuhan mendesak untuk menemukan kontra-narasi yang efektif menjadikan kajian ini vital, sebab ia berfokus pada Literasi Hubb (cinta kasih) sebagai strategi afektif yang mampu membentengi generasi muda dari narasi ekstremis yang destruktif. Dengan mengkaji model pembelajaran pada pesantren kontemporer, penelitian ini menawarkan wawasan penting mengenai adaptasi lembaga pendidikan tradisional dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan ke dalam lingkungan digital, sehingga dapat memberikan model pendidikan yang kontekstual dan relevan untuk melawan ancaman ekstremisme online. Oleh karena itulah penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran literasi hubb di era digital yang diimplementasikan oleh pesantren kontemporer sebagai strategi efektif dalam mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, toleransi, dan moderasi beragama, khususnya untuk menangkal dan meredam penyebaran narasi ekstremisme yang masif di ruang digital.

## METODE

Pesantren Darussalam Blokagung sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai pesantren kontemporer yang secara proaktif mengintegrasikan pendidikan agama tradisional (salaf) dengan inovasi modern dan pendidikan formal, menjadikannya representasi ideal untuk mengkaji Literasi Hubb Era Digital. Pesantren ini dikenal memiliki model pembelajaran yang dinamis dan fokus pada penguatan karakter serta nilai-nilai keislaman yang moderat. Oleh karena itu, pesantren ini dianggap sebagai locus yang kaya data, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam praktik dan kurikulum spesifik yang secara efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai cinta kasih dan toleransi kepada santri sebagai strategi kontra-narasi terhadap ancaman ekstremisme online.

Pilihan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam (holistik) dan kontekstual mengenai proses dan praktik model pembelajaran pesantren kontemporer dalam mengajarkan Literasi Hubb. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan interaksi sosial yang kompleks dalam lingkungan pesantren. Sementara itu, studi kasus merupakan jenis penelitian yang ideal untuk menyelidiki secara intensif fenomena spesifik (model pembelajaran tertentu) dalam batas-batas nyata (satu atau beberapa pesantren), sehingga memungkinkan interpretasi yang kaya tentang bagaimana cinta kasih secara efektif melawan narasi ekstremisme online.

*Deep Interview*, *Participant Observation*, dan *Document Analysis* dipilih sebagai teknik triangulasi data yang komprehensif dalam penelitian ini. *Deep Interview* diperlukan untuk menggali secara mendalam perspektif, pemahaman, dan pengalaman pribadi santri, ustadz, dan pengasuh terkait praktik Literasi Hubb. *Participant Observation* memungkinkan peneliti mengamati secara langsung interaksi, model pembelajaran di kelas, dan budaya pesantren sehari-hari yang mengajarkan cinta kasih melawan



ekstremisme online. Sementara itu, *Document Analysis* digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi data dengan menelaah kurikulum formal, materi ajar, dan kebijakan pesantren, sehingga menghasilkan gambaran yang holistik, kaya, dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

Penggunaan Model Interaktif Miles and Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pengambilan kesimpulan dipilih untuk memastikan analisis data kualitatif yang sistematis dan terstruktur. Model ini sangat relevan karena penelitian ini menghasilkan data naratif yang sangat kaya dari wawancara dan observasi. Reduksi data berfungsi menajamkan, mengklasifikasi, dan memfokuskan data mentah pada praktik Literasi Hubb. Penyajian data (melalui matriks atau bagan) memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antar temuan. Akhirnya, verifikasi dan pengambilan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai efektivitas model pembelajaran pesantren dalam melawan narasi ekstremisme online.

Penggunaan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini sangat krusial untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Dengan menggabungkan sumber data yang berbeda yaitu hasil deep interview (perspektif), participant observation (praktik), dan document analysis (kebijakan) peneliti dapat membandingkan dan mencocokkan informasi yang diperoleh. Triangulasi memastikan bahwa kesimpulan mengenai efektivitas Literasi Hubb yang diajarkan pesantren kontemporer melawan ekstremisme online tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang, melainkan teruji konsistensinya di berbagai konteks dan sumber, sehingga mengurangi bias dan memberikan pemahaman yang lebih utuh dan terkonfirmasi atas realitas yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Integrasi Hubb Melalui 'Kitab Kuning Digital'

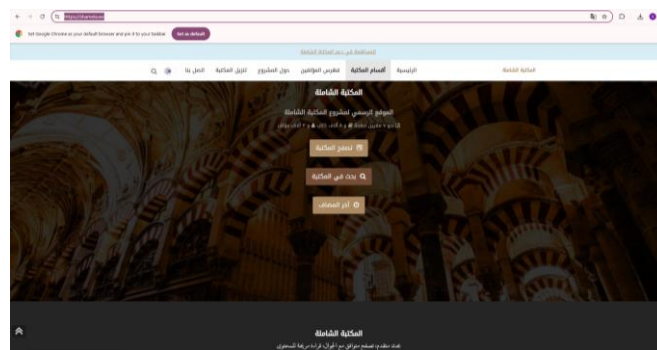
Temuan unik ini menyoroti bagaimana Pesantren Darussalam Blokagung, sebagai lembaga yang mempertahankan tradisi, secara cerdas telah mengadopsi teknologi untuk memperkuat ajaran Literasi Hubb. Di tengah ribuan santri yang akrab dengan gawai, pesantren tidak melarang total teknologi, melainkan memanfaatkannya untuk mempermudah akses ke sumber-sumber ajaran kasih sayang dalam Islam. Santri kini mengakses terjemahan, anotasi, dan bahkan kajian mendalam (*syarah*) kitab-kitab klasik yang membahas akhlak dan *mahabbah* (cinta ilahi) melalui aplikasi internal atau e-book yang dikelola oleh pengurus. Hal ini secara efektif meruntuhkan dikotomi antara tradisi dan modernitas, membuktikan bahwa ajaran *hubb* yang bersumber dari warisan ulama terdahulu dapat disajikan dalam format yang relevan dan menarik bagi generasi digital. Pendekatan ini memastikan bahwa fondasi nilai-nilai anti-ekstremisme, yang berakar pada ilmu agama yang mendalam, tetap kokoh meski disampaikan melalui media kontemporer. Hal ini sebagaimana keterangan ustadz senior, berikut:

*"Kami tidak bisa menolak zaman, tapi kami bisa mengarahkannya. Dulu santri harus membawa tumpukan kitab. Sekarang, banyak materi akhlak tentang mahabbah*



*kepada sesama dari karya ulama salaf, kami buat ringkasan digitalnya atau kami sarankan aplikasi tertentu. Hasilnya? Mereka lebih cepat menemukan poin inti ajaran kasih sayang itu, dan diskusi di halaqah menjadi lebih hidup karena mereka bisa dengan mudah mencari referensi silang. Ini menunjukkan Literasi Hubb tetap kuat akarnya, meski cabangnya sudah digital.”*

Keterangan di atas menunjukkan adanya adaptasi pedagogis yang cerdas dan strategis di Pesantren Darussalam Blokagung dalam mengajarkan Literasi Hubb. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengambil sikap pragmatis, yakni tidak menolak era digital, melainkan mengalihfungsikan teknologi sebagai alat bantu yang memperkaya tradisi keilmuan. Berikut ini gambar maktabah syamilah merupakan kumpulan kitan-kitab salaf yang berbentuk aplikasi digital.



Gambar 1. Aplikasi Maktabah Syamilah

Dengan membuat ringkasan digital atau merekomendasikan aplikasi kitab klasik dalam maktabah syamilah sebagaimana gambar di atas—diantaranya karya Imam Al-Ghazali tentang mahabbah—pesantren berhasil mengatasi tantangan aksesibilitas, memungkinkan santri menemukan poin inti ajaran kasih sayang secara lebih cepat dan mendalam (Bakti et al., 2025). Hasilnya, diskusi (halaqah) menjadi lebih dinamis dan berbasis bukti, karena santri lebih mudah melakukan referensi silang. Pesantren telah menegaskan bahwa fondasi spiritual (akar) Literasi Hubb tetap kokoh pada ajaran klasik (Hassan, 2023), namun metode penyampaiannya (cabang) haruslah kontemporer dan relevan agar efektif menangkal narasi kebencian online di kalangan generasi digital.

### Model Diseminasi 'Cinta Kasih Berbasis Tawassuʿ' di Media Sosial

Pesantren Darussalam Blokagung menunjukkan keunikan dalam menghadapi tantangan media sosial, di mana narasi ekstremisme seringkali muncul dalam kemasan yang sangat populer dan *trendy*. Alih-alih hanya berfokus pada kontra-narasi yang bersifat serius, santri Blokagung didorong untuk menjadi produsen konten positif di platform seperti TikTok atau YouTube, namun dengan ciri khas yang menekankan *tawassuʿ* (moderasi) dan *tasamuh* (toleransi). Model diseminasi ini terlihat dalam bentuk *vlog* atau *podcast* yang menampilkan kehidupan santri yang damai, kegiatan *khidmat* sosial, atau interpretasi keagamaan yang lentur (*fleksibel*), dipersonifikasikan oleh santri-santri yang

berkarisma dan mudah diterima. Strategi ini sangat efektif karena narasi cinta kasih dan persaudaraan disajikan melalui *influencer* internal yang otentik dan memiliki kedekatan emosional dengan audiens sebaya mereka. Dampaknya adalah menciptakan *echo chamber* positif yang secara organik menenggelamkan pesan-pesan ekstremis yang kaku dan penuh kebencian. Hal ini berdasarkan informasi dari santri senior berikut ini:

*"Teman-teman di luar sering lihat konten di TikTok yang keras-keras. Tapi di sini, kami diajari kalau berdakwah itu harus menyenangkan. Kalau kami bikin vlog kegiatan, kami selalu tunjukkan suasana kebersamaan, toleransi saat kegiatan lintas agama (jika ada), atau saat kami berbuat baik tanpa memandang siapa. Kami menyebutnya 'konten santuy berbobot'. Ini bukan hanya branding, tapi cara kami menunjukkan bahwa Islam yang sejati itu tawassut (moderat), jauh dari narasi ekstrem yang maunya bikin orang takut dan benci."*

Informasi tersebut menunjukkan adanya strategi kontra-narasi yang aktif dan kontekstual di Pesantren Darussalam Blokagung, memanfaatkan platform digital populer seperti TikTok untuk menyebarkan Literasi Hubb. Interpretasi kunci di sini adalah pergeseran dari sekadar melarang menjadi memproduksi konten alternatif yang menarik dan persuasif, yang dikenal sebagai 'konten santuy berbobot'. Diantaranya menghadirkan Habib Husein Bin Ja'far menggelar sekolah damai dan toleransi di pesantren yang terkenal moderat ini, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 2. Pesantren Blokagung Menggelar Sekolah Damai Bersama Habib Ja'far

Dengan menayangkan vlog atau konten yang menonjolkan kebersamaan, toleransi, dan aksi kebaikan tanpa memandang latar belakang, pesantren secara efektif memvisualisasikan prinsip tawassut/moderasi (Hadiyanto et al., 2025). Strategi ini menunjukkan bahwa Blokagung memahami bahasa anak muda digital, menggunakan estetika 'santuy' untuk menyampaikan pesan mendalam bahwa Islam yang sejati adalah damai, menyenangkan, dan inklusif (Nangia & Ruthven, 2025), sehingga secara langsung melawan dan menetralkan narasi ekstrem yang mengandalkan kekerasan, ketakutan, dan kebencian yang sering mendominasi ruang online. Pendekatan ini adalah bukti nyata



model pembelajaran yang berhasil mengkonversi nilai spiritual menjadi aksi digital activism yang positif.

### **Adopsi Kebijakan *Filtering* Konten Ekstremisme dengan Pendekatan *Uswah***

Temuan ini menyoroti kebijakan *filtering* konten extremism yang dilakukan oleh Pesantren Darussalam Blokagung tidak hanya melalui firewall teknis, melainkan melalui pendekatan moral dan spiritual yang kuat, yakni *uswah hasanah* (teladan yang baik) dari Kiai dan Ustaz senior. Ketika isu-isu kontroversial atau narasi ekstremis menjadi viral, pihak pesantren memfasilitasi diskusi kritis (*halaqah*) yang dipimpin langsung oleh tokoh agama. Dalam sesi ini, Kiai tidak sekadar melarang, melainkan mendemonstrasikan bagaimana menafsirkan teks-teks agama secara inklusif dan kontekstual, memberikan teladan dalam bersikap moderat. Metode ini memastikan bahwa santri tidak hanya *menghindari* extremism, tetapi juga memiliki literasi moral-intelektual untuk menganalisis dan menolak ideologi tersebut secara mandiri. *Uswah* ini berfungsi sebagai alat *filtering* yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan teknologi, karena ia membentuk karakter kritis santri. Untuk lebih memahami terkait kebijakan *Filtering* Konten Ekstremisme di pesantren yang didirikan sejak 15 Januari 1951 hingga saat ini menjadi pesantren terbesar dan berpengaruh sebagai lembaga pendidikan islam moderat di kabupaten Banyuwangi ini, perhatikan tabel berikut:

Indikator	Deskripsi Kegiatan	Strategi Penyelesaian	Target Capaian
Literasi Kritis (Anti-Ekstremisme)	Ketika isu atau narasi ekstremis menjadi viral di media sosial, Pesantren segera memfasilitasi Diskusi Kritis ( <i>Halaqah</i> ) yang dipimpin oleh Kiai/Ustaz Senior.	Pendekatan <i>Uswah Hasanah</i> (Teladan): Kiai/Ustaz secara langsung mendemonstrasikan cara menafsirkan teks agama secara inklusif, kontekstual, dan moderat, alih-alih sekadar melarang.	Literasi Moral-Intelektual: Santri tidak hanya sekadar 'menghindari' atau dilarang dari extremism, tetapi mampu menganalisis dan menolak ideologi tersebut secara mandiri dan berdasarkan pemahaman agama yang benar.
Model <i>Filtering</i> Konten	Penggunaan diskusi (tatap muka) sebagai respons terhadap konten viral online.	Penguatan Karakter: Menggunakan otoritas moral dan spiritual (Kiai/Ustaz) sebagai 'alat <i>filtering</i> ' yang membangun benteng internal dalam diri santri.	Pembentukan Karakter Kritis: <i>Uswah</i> terbukti sebagai alat <i>filtering</i> yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan hanya mengandalkan firewall atau teknologi pemblokiran.
Pesan Pedagogis	Kiai tidak sekadar melarang, tetapi mengajarkan interpretasi inklusif.	Kontekstualisasi Ajaran Agama: Menghubungkan ajaran klasik dengan isu kontemporer (viral) yang dihadapi santri.	Sikap Moderat: Santri memiliki teladan nyata dalam bersikap moderat dan bijak dalam menghadapi polarisasi dan propaganda kebencian di ruang publik digital.

Tabel 1. Analisis Kebijakan *Filtering* Konten Ekstremisme Pesantren Darussalam Blokagung

Tabel di atas mengungkapkan bahwa pesantren ini mengadopsi pendekatan anti-extremisme yang berpusat pada karakter (*character-centric*) alih-alih pada teknologi semata. Strategi kuncinya adalah penggunaan *Uswah Hasanah* (teladan) dari Kiai dan Ustaz melalui Diskusi Kritis (*Halaqah*) sebagai respons terhadap isu ekstremis yang viral.



Alih-alih melarang, Kiai mendemonstrasikan penafsiran agama yang inklusif dan moderat, yang berfungsi sebagai filtering moral-intelektual yang jauh lebih efektif dan berkelanjutan daripada firewall teknis. Dengan menekankan pemahaman yang benar dan kontekstual terhadap teks agama, pesantren berhasil mencapai capaian utama, yaitu membentuk Literasi Moral-Intelektual pada santri (Arroisi et al., 2024). Hal ini memastikan santri memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menolak ideologi ekstremis secara mandiri dan berbasis ilmu (Mujahid, 2021) menegaskan bahwa model pembelajaran pesantren kontemporer telah bertransformasi menjadi benteng internal yang kokoh melawan polarisasi dan narasi kebencian online.

### Literasi Hubb Sebagai Kurikulum Soft-Skill Wajib (*Manāhij* Keseharian)

Di Pesantren Darussalam Blokagung, konsep Literasi Hubb ditemukan telah diinternalisasi dari sekadar mata pelajaran formal menjadi kurikulum *soft-skill* harian (*manāhij al-yaumiyyah*) yang wajib dijalankan oleh seluruh santri. Praktik-praktik seperti budaya antre, gerakan kebersihan dan kepedulian lingkungan, hingga mekanisme resolusi konflik antar kamar atau antar unit pendidikan, semuanya secara sadar dihubungkan dan dijelaskan oleh pengurus sebagai manifestasi nyata dari *mahabbah* kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Keseharian ini dirancang untuk mengajarkan bahwa cinta kasih adalah sebuah *tindakan* dan *kebiasaan* sosial, bukan sekadar teori etika. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam rutinitas yang terstruktur dan terukur, pesantren berhasil menanamkan empati dan tanggung jawab sosial, yang secara inheren adalah antitesis dari ideologi ekstremisme yang cenderung asosial dan merusak. Berikut ini implementasi Literasi Hubb Sebagai Kurikulum Soft-Skill Wajib (*Manāhij* Keseharian) di Pesantren Darussalam Blokagung sebagaimana table di bawah ini:

Jenis Kegiatan ( <i>Manāhij al-Yaumiyyah</i> )	Deskripsi Kegiatan	Tujuan Kegiatan (Manifestasi Hubb)
Penerapan Disiplin Sosial	Pelaksanaan budaya antre dalam berbagai aktivitas harian (makan, mandi, pengajian, dsb.).	Menanamkan <i>mahabbah</i> (cinta kasih) kepada sesama manusia dengan menghormati hak orang lain, menumbuhkan kesabaran, dan mempraktikkan keadilan sosial.
Kepedulian Lingkungan ( <i>Hablum minal 'Alam</i> )	Gerakan kebersihan, <i>green living</i> , dan kepedulian terhadap lingkungan pesantren ( <i>piquet</i> kebersihan terstruktur).	Mengajarkan <i>mahabbah</i> kepada lingkungan ( <i>hablum minal 'ālam</i> ) sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, menunjukkan bahwa cinta kasih adalah tindakan nyata, bukan hanya teori.
Manajemen Konflik dan Interaksi	Mekanisme terstruktur untuk resolusi konflik (misalnya, antar santri kamar atau unit pendidikan).	Menanamkan empati, toleransi, dan <i>ukhuwah</i> (persaudaraan), melatih santri menyelesaikan masalah dengan kasih sayang, sehingga menolak sifat asosial dan permusuhan yang menjadi akar ekstremisme.
Praktik Sosial Terukur	Seluruh rutinitas harian yang terstruktur, dihubungkan dengan penjelasan bahwa semua adalah	Mengubah Hubb dari sekadar teori etika menjadi tindakan dan kebiasaan sosial yang terinternalisasi, membentuk



	manifestasi <i>mahabbah</i> kepada Allah dan makhluk-Nya.	tanggung jawab sosial dan karakter anti-ekstremisme.
--	---	--

Tabel 2. Implementasi Literasi *Hubb* Sebagai Kurikulum *Soft-Skill*

Tabel tersebut menunjukkan adanya pendekatan holistik dan praksis dalam mengajarkan cinta kasih, di mana *Hubb* secara efektif diubah dari konsep teoretis menjadi kurikulum *soft-skill* wajib harian (*Manāhij al-Yaumiyyah*). Melalui kegiatan seperti disiplin antre, gerakan kebersihan lingkungan, dan mekanisme resolusi konflik, pesantren secara sadar mengaitkan rutinitas sederhana dengan manifestasi *mahabbah*, cinta ilahi dan kemanusiaan. Pesantren berhasil menanamkan empati dan tanggung jawab sosial sebagai inti dari ajaran agama (Islamic et al., 2024). Dengan mengukur dan menstrukturkan praktik sosial ini, *Hubb* menjadi antitesis alami terhadap ideologi ekstremisme yang cenderung asosial, kaku, dan merusak (Abbasi et al., 2021). Model pembelajaran ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai moderasi paling efektif ketika diintegrasikan dalam kebiasaan dan interaksi sosial sehari-hari, bukan hanya melalui ceramah formal.

### Penggunaan 'Analogi Keluarga Besar' Melawan Polarisasi Digital

Temuan ini berakar pada upaya Pesantren Darussalam Blokagung untuk memerangi polarisasi digital yang sering dimanfaatkan oleh kelompok ekstremis. Pesantren secara konsisten menggunakan analogi keluarga besar—baik dalam konteks internal pesantren itu sendiri (antara santri dan alumni) maupun dalam konteks organisasi keagamaan (Nahdlatul Ulama)—sebagai *framework* utama dalam memahami hubungan sosial dan keagamaan. Ketika santri terpapar narasi yang cenderung memecah belah atau mengkafirkan pihak lain, pengurus secara proaktif mengingatkan bahwa "kita semua adalah satu keluarga besar". Strategi ini bertindak sebagai tameng psikologis yang efektif. Dengan menempatkan setiap individu dalam kerangka *ukhuwah* (persaudaraan) yang luas, santri didorong untuk menolak ideologi yang memicu kebencian terhadap sesama, karena hal itu sama saja dengan menyerang 'anggota keluarga' sendiri, baik itu *ukhuwah islamiyah* (sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyyah* (sesama bangsa), maupun *ukhuwah insaniyyah* (sesama manusia). Hal ini berdasar pemaparan ustadzah senior pesantren yang dikenal moderat ini, berikut:

"Narasi ekstremisme di internet itu tujuannya memecah belah, membuat kita saling curiga. Di sini, kami selalu menanamkan pemahaman 'kita adalah keluarga besar'. Kami sering analogikan NU (Nahdlatul Ulama) sebagai rumah besar kita. Kalau ada ajaran yang menyerang sesama muslim, apalagi sesama bangsa, kami ingatkan bahwa itu seperti menyerang adik atau kakak sendiri. *Ukhuwah* yang kuat ini menjadi benteng. Ketika mereka melihat kebencian di media sosial, mereka punya mekanisme penolakan psikologis karena itu bertentangan dengan rasa cinta dan persaudaraan yang sudah tertanam kuat di pesantren."

Kutipan ini meneguhkan adanya strategi internalisasi nilai *ukhuwah* (persaudaraan) yang mendalam sebagai benteng psikologis utama melawan narasi ekstremisme online di Pesantren Darussalam Blokagung. Strategi ini secara efektif menggunakan analogi



'keluarga besar' (merujuk pada internal pesantren dan Nahdlatul Ulama) untuk menciptakan rasa kepemilikan dan koneksi emosional yang kuat. Dengan menempatkan diri sebagai bagian dari satu entitas yang tidak terpisahkan, santri diajari bahwa menyerang atau membenci pihak lain—baik sesama Muslim (ukhuwah Islamiyah) maupun sesama warga negara (ukhuwah wathaniyyah)—sama dengan menyerang anggota keluarga sendiri (Sabir-El-Rayess, 2025). Paparan ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membentuk mekanisme penolakan psikologis terhadap kebencian dan polarisasi digital (Maarouf & Weimann, 2024). Melalui penanaman rasa cinta dan persaudaraan yang kuat dan berbasis identitas (NU), pesantren memastikan bahwa Literasi Hubb berfungsi sebagai imunitas sosial yang menolak ideologi pemecah belah yang menjadi ciri khas narasi ekstremisme di internet.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran Literasi Hubb di era digital oleh pesantren kontemporer, terbukti menjadi strategi yang sangat efektif, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk mengajarkan cinta kasih, toleransi, dan moderasi beragama, sekaligus menangkal penyebaran ekstremisme online. Keberhasilan ini terletak pada integrasi tiga strategi: Adaptasi Inovatif melalui pemanfaatan 'Kitab Kuning Digital' untuk memperkaya tradisi; Kontra-Narasi Holistik melalui penguatan karakter dengan pendekatan Uswah Hasanah Kiai dalam Halaqah kritis dan implementasi Hubb sebagai Kurikulum Soft-Skill Wajib harian; serta pembangunan Benteng Internal melalui penanaman kuat Analogi 'Keluarga Besar' (Ukhuwah) yang menciptakan mekanisme penolakan psikologis terhadap narasi kebencian. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga pendidikan sebagaimana Undang-Undang nomor 18 tahun 2019, tetapi juga pusat digital activism positif yang berhasil mengkonversi nilai spiritual menjadi imunitas sosial yang kokoh di ruang digital.

Keterbatasan penelitian ini adalah sifatnya sebagai studi kasus tunggal di Pesantren Darussalam Blokagung, yang berarti temuan mengenai model pembelajaran Literasi Hubb mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi ke semua pesantren kontemporer di Indonesia. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi komparatif (multi-situs) di beberapa pesantren dengan tipologi berbeda (modern vs. salaf yang beradaptasi digital) untuk menguji konsistensi dan variasi model Hubb di era digital. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur secara statistik efektivitas dan jangkauan narasi positif santri di media sosial.

## REFERENSI

- Abbasi, W. A., Memon, H. A., & Irum, S. (2021). Role of the Structural Factors in Construction of Violent Extremist Thoughts. *Pakistan Journal of Criminology*, 13. [https://www.researchgate.net/publication/358425013\\_Role\\_of\\_the\\_Structural\\_Factors\\_in\\_Construction\\_of\\_Violent\\_Extremist\\_Thoughts](https://www.researchgate.net/publication/358425013_Role_of_the_Structural_Factors_in_Construction_of_Violent_Extremist_Thoughts)
- Ali, R., Özvan, Ö., & Walter, L. (2023). The narrative foundations of radical and deradicalizing online discursive spaces: A comparison of the cases of Generation Islam and Jamal al-Khatib in Germany. *Religions*, 14(2), 167.



<https://doi.org/10.3390/rel14020167>

- Arroisi, J., Mustopa, R. H. B. C., & Djayusman, R. R. (2024). Coping the discrepancy between moral and intellectual achievement: the model integration of higher education and modern Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 231–257. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.231-257>
- Bakti, I. K., Kurniawan, R., Mukhlisah, Mudlofir, A., Kusaeri, & Bahri, R. (2025). Integrating Islamic values in inclusive madrasa education: a unique approach for special needs students. *International Journal of Inclusive Education*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/13603116.2025.2555397>
- Burkett, K. M. (2025). Generation Z and faith: A thematic analysis of# AsburyRevival TikTok content. *Critical Research on Religion*, 13(2), 204–221. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/20503032251344340>
- Chua, Y. T., & Wilson, L. (2023). Beyond black and white: The intersection of ideologies in online extremist communities. *European Journal on Criminal Policy and Research*, 29(3), 337–354. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10610-023-09555-9>
- Dalayli, F. (2023). Evaluation of Generation Z and Influencer Interaction in the scope of Religious and Cultural values. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 27(3), 769–785. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1255771>
- Govers, J., Feldman, P., Dant, A., & Patros, P. (2023). Down the rabbit hole: Detecting online extremism, radicalisation, and politicised hate speech. *ACM Computing Surveys*, 55(14s), 1–35. <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/3583067>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4).
- Hannemann, M., Henn, S., & Schäfer, S. (2024). Regions, emotions and left-behindness: a phase model for understanding the emergence of regional embitterment. *Regional Studies*, 58(6), 1207–1218. <https://doi.org/10.1080/00343404.2023.2218886>
- Hassan, A. S. (2023). *Intellectual and Spiritual Debates in Islam a Comprehensive Guide to Islamic Discourse's Intellectual Origins*. <https://philpapers.org/rec/SAYIAS-2>
- Islamic, G., Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 45(1), 31–42. <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/269466>
- Khan, T., Perren, R., & Quintanilla, N. (2024). Voices Against Violence: Empowering Students To Address Domestic Terrorism Through Digital Activism. *Marketing Education Review*, 34(4), 324–346. <https://doi.org/10.1080/10528008.2024.2421175>
- Maarouf, M., & Weimann, G. (2024). The roadmap to the Islamic state: an ethnographic analysis of sympathisers' online training. *Critical Studies on Terrorism*, 17(3), 551–580. <https://doi.org/10.1080/17539153.2024.2354595>
- Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia: Content analysis on social media.



- Cogent Education, 10(1), 2164019.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>
- Malla, H. A. B., Hamka, Haryani, A., Abu, A., & Nur, A. (2023). Teachers' Digital Literacy Ability to Improve Islamic Religion Education Learning in Islamic Boarding School. *International Journal of Educational Reform*, 10567879231211288.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/10567879231211287>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.  
<https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/5019>
- Nangia, P., & Ruthven, I. (2025). A review of the literature on spirituality and religion in information research–1990 to 2022. *Journal of Documentation*, 81(1), 236–258.  
<https://doi.org/10.1108/JD-02-2024-0039>
- Philipp-Muller, A., Lee, S. W. S., & Petty, R. E. (2022). Why are people antiscience, and what can we do about it? *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(30), e2120755119. <https://doi.org/10.1073/pnas.2120755119>
- Raya, M. K. F. (2025). Digital Islam: New space for authority and religious commodification among Islamic preachers in contemporary Indonesia. *Contemporary Islam*, 19(1), 161–194.  
<https://link.springer.com/article/10.1007/s11562-024-00570-z>
- Rea, S. C. (2022). Teaching and confronting digital extremism: contexts, challenges and opportunities. *Information and Learning Sciences*, 123(1/2), 7–25.  
<https://doi.org/10.1108/ILS-08-2021-0065>
- Sabic-El-Rayess, A. (2025). A model of resilience against hate and violence. *Journal of Transformative Education*. <https://doi.org/10.1177/15413446251352355>
- Samsul Hady, M., Roibin, Teguh Prastyo, A., Bakar, A., Faslah, R., Malik Fajar Alam, A., Barkah, Q., Himmatin, U., Nuyulis Naeni Puspitasari, I., & Abdul Ghani, M. Z. (2025). Cultural transformation: religious moderation from manuscripts heritage to living tradition in Indonesia and Malaysia. *Cogent Education*, 12(1), 2556891.  
<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2556891>
- Setiadi, D., Nurhayati, S., Ansori, A., Zubaidi, M., & Amir, R. (2023). Youth's digital literacy in the context of community empowerment in an emerging society 5.0. *Society*, 11(1), 1–12.  
<https://www.societyfisipubb.id/index.php/society/article/view/491>
- Silva, W. G. A. da. (2024). From 'Humiliation' to Radical Beliefs: Navigating political subjectivities and ideological shifts in trajectories of radicalization. *Vibrant: Virtual Brazilian Anthropology*, 21, e211012. <https://doi.org/10.1590/1809-43412024v21e211012>
- Stray, J., Iyer, R., & Puig Larrauri, H. (2023). *The algorithmic Management of Polarization and Violence on social media*. <https://escholarship.org/uc/item/9vc329zb>
- Suharto, B., & Fatmawati, E. (2022). Digital Learning Transformation At Islamic Boarding Schools: Digital-Based Learning Patterns In Salaf And Modern Islamic Boarding Schools In Jember. *Journal of Positive School Psychology*, 6(2).



<https://www.journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/3279>

Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim millennials: How social media influencers reimagine religious authority and Islamic practices. *Religions*, 13(4), 335. <https://www.mdpi.com/2077-1444/13/4/335>